

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan Nasional menilai terjadinya *'learning loss'* dalam masa pandemi (CNN, 2022). *Learning Loss* bermakna hilangnya kemampuan akademik pengetahuan atau keterampilan oleh siswa atau peserta didik. Sejak pandemi COVID-19 melanda pada Maret 2020 di Indonesia dan seluruh dunia, para siswa serentak harus belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Salah satu dampak terburuk dari PJJ adalah para siswa tidak ada interaksi tatap muka secara langsung dengan guru dan teman-teman. Banyak sekolah di Indonesia terpaksa menjalani PJJ dengan cara daring (dalam jaringan) atau luring (luar jaringan).

Untuk yang menjalani PJJ dengan pembelajaran daring, PJJ dilaksanakan dengan menggunakan perangkat teknologi seperti computer *PC, laptop, ipad, tab atau handphone*, serta dengan berbagai aplikasi untuk pembelajaran *online*, seperti *Zoom, Google Classroom, MS Teams, Moodle* dan sebagainya.

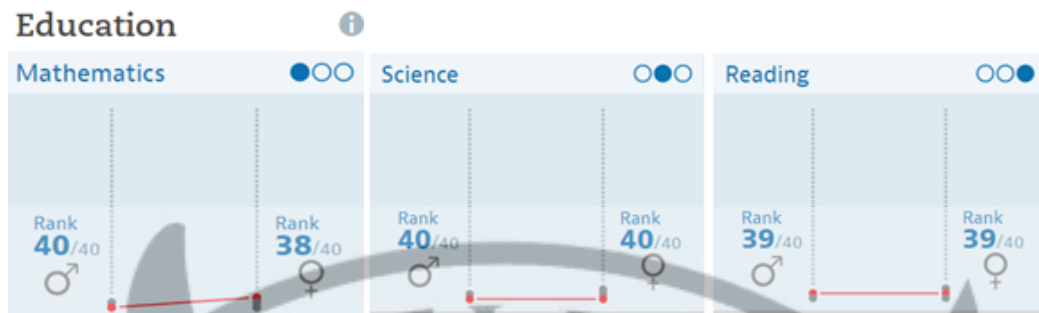
Resistensi dan ketidaksiapan berbagai pihak; siswa, orang tua dan guru timbul karena perubahan drastic tersebut. Tidak sedikit yang kebingungan karena proses pembelajaran online adalah sesuatu yang baru dan harus dipelajari. Koneksi internet, kuota data, biaya tambahan menjadi kendala teknis untuk kebanyakan siswa dan guru. Namun masalah yang penting dan patut dikhawatirkan adalah tingkat motivasi, kualitas dan hasil belajar siswa.

Saat mengikuti kelas online, motivasi siswa beragam, bergantung pada situasi dan kompleks. Motivasi siswa terdiri dari berbagai kombinasi motivasi, yaitu motivasi

intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada sifat kegiatan dan faktor lingkungan. Hal tersebut dapat mendukung atau mengurangi motivasi siswa (Hartnett 2016, 6).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penurunan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dikaitkan dengan perubahan motivasi akademik (Zaccoletti et al. 2020, 7). Siswa dengan penurunan partisipasi yang lebih rendah dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mengalami penurunan motivasi yang lebih rendah (Zaccoletti et al. 2020, 7). Hal ini mengkhawatirkan para orang tua dan juga para guru. PJJ mengganggu kehidupan siswa SD dan orang tua mereka dan mengakibatkan peningkatan kecemasan orang tua sebesar 10,8% (Tirajoh, Munayang, and Kairupan 2021, 55).

Selain itu, hasil belajar siswa Indonesia sebelum pandemi secara keseluruhan dapat dinilai dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). PISA meneliti kompetensi siswa dalam bidang membaca, matematika dan sains, dan juga meneliti apa yang dapat siswa lakukan dengan pengetahuan mereka. PISA memberikan penilaian internasional yang paling komprehensif dan ketat dari hasil belajar siswa hingga saat ini. Hasil PISA menunjukkan kualitas dan kesetaraan hasil pembelajaran yang dicapai 40 negara di seluruh dunia. Namun, skor rata-rata PISA untuk membaca, matematika dan sains menempatkan Indonesia di antara ranking 38 sampai 40 (tergantung gender) dari 40 negara lainnya (OECD, 2022).



**Gambar 1.1** Skor rata-rata PISA Negara Indonesia dalam Matematika, Sains dan Membaca di tahun 2018 (OECD, 2022).

Dari Gambar 1.1, Indonesia berada hasil peringkat yang terendah dari 40 negara. Skor dan peringkat siswa siswi Indonesia yang rendah ini bukan hal yang baru dan mencegangkan karena hasil yang serupa diperoleh secara konsisten dari hasil PISA di tahun-tahun yang lalu (OECD, 2022). Hasil PISA yang diangkat adalah dari tahun 2018 karena itu adalah data terbaru yang ada. Pada tahun 2021, OECD tidak melakukan asesmen PISA karena situasi pandemi.

Kinerja matematika, untuk PISA, mengukur literasi matematika anak berusia 15 tahun untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan menjelaskan fenomena, mengenali peran yang dimainkan matematika di dunia. Skor rata-rata menjadi acuan PISA. Seorang siswa yang melek matematika mengakui peran yang dimainkan matematika di dunia untuk membuat penilaian dan keputusan yang beralasan yang dibutuhkan oleh warga negara yang konstruktif, terlibat, dan reflektif.

Materi mata pelajaran Matematika dan Sains dalam kurikulum Indonesia komprehensif, namun data yang dipertunjukkan *PISA* dari *OECD* ini mengatakan bahwa siswa Indonesia mendapatkan nilai tidak memuaskan dan bahkan sangat rendah dibandingkan negara lainnya. Hal ini tentu memicu pemikiran para guru Indonesia untuk bertanya, “Apa yang salah dan apa yang bisa diperbaiki?” Hasil

terpuruk tersebut merefleksikan hasil dan kualitas pendidikan Indonesia. Beberapa faktor permasalahan dalam pendidikan Indonesia termasuk pemerataan pendidikan, masalah mutu dan kualitas pendidikan, masalah efisiensi dan relevansi (Kurniawan 2016). Walau ada banyak faktor yang dapat didiskusikan, makalah ini akan hanya fokus terhadap permasalahan pada kemampuan kognitif siswa dan proses pembelajaran dan pengajaran di Indonesia.

Di berbagai organisasi pendidikan Indonesia, banyak pembelajaran dalam kelas mengandalkan dan menggunakan interaksi satu arah secara instruksional dimana guru adalah sumber informasi dan mentransfer informasi kepada siswa-siswa. Cara pembelajaran tradisional yang dipakai mengutamakan konten dalam buku teks dan yang diceritakan guru dan tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata. Proses belajar dan penilaian mengharuskan siswa untuk menghafal konsep dan informasi tersebut.

Hal ini meminimalisir kreativitas para guru dalam mengajar dan para siswa dalam belajar dan tidak mengembangkan cara berpikir yang kritis dalam siswa sama sekali. Jika siswa yang tidak dilatih untuk berpikir secara kritis untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak dapat untuk memecahkan masalah yang relevan dan yang dapat ditemukan di dunia luar kelas. Hal ini tentunya tidak ideal dan tidak diinginkan karena kita ingin memajukan siswa bangsa untuk menjadi pemikir kritis untuk bisa menghasilkan pemikiran yang kreatif, relevan dan fleksibel. Di abad ke-21 ini, pembelajaran yang menekankan pikiran kritis diasah oleh pengajaran yang lebih daripada pembelajaran dan pengajaran model konvensional.

Peran dan kepemimpinan guru dalam pembelajaran menjadi salah satu kunci untuk kesuksesan kemampuan kognitif dari hasil belajar para siswa (Gulo et al. 2020, 239; Shen et al. 2020, 1). Namun di masa pandemi COVID-19 ini, pembelajaran tatap muka tidak lagi dapat dilangsungkan. Maka, kepemimpinan guru dalam menjadi fasilitator di kelas untuk pembelajaran menjadi esensial untuk meningkatkan kemampuan kognitif para siswa.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu kondisi di mana dua orang (atau lebih) mempelajari sesuatu bersama-sama (Asterhan and Schwarz 2016, 4). Tidak seperti pembelajaran individu, orang yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain. Metode belajar dan gaya belajar ini menjadi populer dan menyenangkan karena adanya interaksi antar rekan dan teman sekelas.

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu cara untuk menempatkan guru sebagai pemimpin sekaligus fasilitator dalam kelas. Guru tidak hanya memberi ilmu saja dengan monolog, namun dapat memfasilitasi kegiatan dan mempromosikan kolaborasi antar siswa. Pembelajaran kolaboratif ini diminati guru dan siswa karena dapat meningkatkan sosialisasi dan percakapan antar siswa dan guru.

Motivasi siswa didefinisikan sebagai proses di mana siswa mengarahkan energi dan focus mereka untuk mewujudkan potensi akademik mereka dan memenuhi tujuan skolastik. Motivasi menjadi salah satu peran dan kunci keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kelas.

Dengan kondisi pembelajaran yang berubah drastis, tingkat motivasi para siswa untuk belajar juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Di tahun ajaran 2021-2022, terdapat 36 siswa Sekolah XYZ yang

menempuh sekolah dasar kelas VI. PJJ dilaksanakan melalui daring di tengah kondisi pandemi ini, sedangkan mereka juga kerap menghadapi ujian kelulusan sekolah dasar dan juga ujian *Checkpoint* dari *Cambridge Checkpoint*. Karena tahun ajaran ini adalah masa yang penting dan krusial ini untuk siswa kelas VI dalam jenjang sekolah dasar mereka, maka perlu dilakukan pengukuran motivasi untuk mengetahui motivasi siswa dengan upaya meningkatkan kualitas PJJ dan kemampuan kognitif para siswa dalam masa pandemi.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang teridentifikasi dan menjadi fokus untuk penelitian ini adalah cara guru memimpin pembelajaran dalam kelas, tingkat motivasi siswa, pembelajaran kolaboratif, dan kemampuan kognitif siswa. Dengan latar belakang yang dibahas sebelumnya, masalah terkait dengan rendahnya kemampuan kognitif siswa adalah:

- 1) kepemimpinan guru dalam mengajar, memfasilitasi pelajaran tidak konsisten
- 2) tingkat motivasi siswa yang rendah.
- 3) perlu adanya pembelajaran kolaboratif untuk memediasi kepemimpinan guru dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
- 4) kemampuan kognitif siswa tidak meningkat sesuai tujuan pembelajaran

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus adalah kepemimpinan guru, motivasi siswa, pembelajaran kolaboratif dalam kelas Matematika, dan juga kemampuan kognitif siswa dalam satu mata pelajaran, yaitu Matematika, dan satu

topik dari mata pelajaran tersebut, yaitu Circle (Lingkaran). Batasan masalah ini diperlukan supaya dapat menghindari pembahasan yang terlalu luas dan di luar fokus penelitian. Variabel yang ditentukan dilaksanakan dalam proses pembelajaran daring di Sekolah XYZ, bukan pembelajaran luring dan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Penelitian ini tidak menyinggung masalah terkait dukungan dari sekolah, kelayakan/kemampuan guru dan siswa, status ekonomi sosial (SES) siswa, lingkungan siswa dan lain-lainnya.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa unsur yang telah disebut sebelumnya dan sesuai dengan pembatasan masalah. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kepemimpinan guru berpengaruh positif terhadap pembelajaran kolaboratif?
- 2) Apakah motivasi siswa berpengaruh positif terhadap pembelajaran kolaboratif?
- 3) Apakah kepemimpinan guru berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa?
- 4) Apakah motivasi siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa?
- 5) Apakah pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa?

- 6) Apakah kepemimpinan guru berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa dengan variabel mediasi/*intervening* pembelajaran kolaboratif?
- 7) Apakah motivasi siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa dengan variabel mediasi/*intervening* pembelajaran kolaboratif?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Melanjuti rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dalam makalah ini adalah untuk:

- 1) menganalisis pengaruh kepemimpinan guru terhadap pembelajaran kolaboratif
- 2) menganalisis pengaruh motivasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif
- 3) menganalisis pengaruh kepemimpinan guru terhadap kemampuan kognitif siswa
- 4) menganalisis pengaruh motivasi siswa terhadap kemampuan kognitif siswa
- 5) menganalisis pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan kognitif siswa
- 6) menganalisis pengaruh pembelajaran kolaboratif sebagai variabel *intervening* untuk memediasi hubungan antara kepemimpinan guru dan kemampuan kognitif siswa
- 7) menganalisis pengaruh pembelajaran kolaboratif sebagai variabel *intervening* untuk memediasi hubungan antara motivasi siswa dan kemampuan kognitif siswa



## 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat bermanfaat dan juga mampu memberikan sumbangan dalam bentuk:

- 1) pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) jurnal ilmiah dalam ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan metode eksperimen dalam peningkatan kemampuan kognitif siswa.
- 3) pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kognitif serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Penulis

Manfaat penelitian praktis di bidang pendidikan SD bagi penulis adalah dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode analisa jalur.

- 2) Pendidik dan Calon Pendidik

Manfaat penelitian praktis di bidang pendidikan SD bagi pendidik dan calon pendidik adalah peluang untuk menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan kognitif khususnya melalui metode analisa jalur. Penelitian ini akan bermanfaat untuk guru dan sekolah sebagai organisasi pendidikan supaya dapat mengetahui pengaruh penerapan kepemimpinan guru,

motivasi siswa dan pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan kognitif siswa.

Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru melalui pembelajaran kolaboratif dapat memberi pengaruh positif kemampuan kognitif siswa, maka hasil tersebut akan dapat mendorong para guru untuk merancang pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kolaboratif. Pihak sekolah juga akan mendukung kebutuhan para guru dalam rancangan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kolaboratif.

3) Siswa

Manfaat penelitian praktis di bidang pendidikan SD bagi para siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran kolaboratif secara interaktif. Anak dapat tertarik dan berkolaborasi sehingga perkembangan kemampuan kognitif anak dapat meningkat. manfaat utama penelitian ini lebih diperuntukan para siswa. Dari hasil penelitian ini, para guru dan siswa akan mengetahui apa yang dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan kemampuan kognitif yang diinginkan. Siswa juga diharapkan menjadi proaktif dan menjadi aktif, lebih terlibat dalam pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

4) Sekolah

Manfaat penelitian praktis di bidang pendidikan SD bagi sekolah adalah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran

serta menentukan metode pembelajaran kolaboratif dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sains anak.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah penulisan karya tulis ilmiah (KTI). KTI terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1) Bab pertama: Pendahuluan

Dalam pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat yang terkait dengan kepemimpinan guru, motivasi siswa, pembelajaran kolaboratif dan kemampuan kognitif siswa diuraikan di bab ini.

2) Bab kedua: Landasan Teori

Landasan teori dan konsep-konsep yang relevan tentang kepemimpinan guru, motivasi siswa, pembelajaran kolaboratif dan kemampuan kognitif siswa diuraikan di bab ini, serta permasalahan yang dikaji dan juga mengemukakan pemecahan masalah yang pernah dilakukan terkait masalah yang dikaji.

3) Bab ketiga: Metode Penelitian

Bab ini akan menyajikan tentang metode penelitian yang dipergunakan, baik yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data sampai teknik analisis data dan informasi, yaitu penelitian kuantitatif dengan metode analisa jalur.

4) Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasannya akan diuraikan di bab ini, beserta dengan hasil kajian dari masalah yang akan dibahas. Disini, hasil uji hipotesis akan diumbar dan menyatakan apakah hasil uji koefisien mendukung hipotesis atau tidak.

5) Bab kelima: Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Bab terakhir ini menyimpulkan hasil penelitian sekaligus menjawab permasalahan yang dibahas. Bab ini juga mengemukakan implikasi, saran dan rekomendasi yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, terkait dengan kepemimpinan guru, motivasi siswa, pembelajaran kolaboratif dan kemampuan kognitif siswa.

